

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TOPENG PAMINDO DI INDRAMAYU OLEH WANGI INDRIYA

Oleh: Tri Novitasari

Abstrak

Tulisan ini mengupas kesenian tari topeng yang ada di Kabupaten Indramayu sebagai pelestarian dan pengembangan Topeng Pamindo di Indramayu oleh Wangi Indriya, Jawa Barat. Seni tradisi merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian dari masyarakat setempat, juga sebagai pengekspresian yang dituangkan kedalam karya. Sehingga karya tersebut menjadi bagian dan akan terus lestari dan berkembang sesuai kebutuhan jamannya oleh para pelaku seni dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, adanya faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern yaitu dengan masuknya berbagai jenis gaya dalam kehidupan sehari-hari seperti gaya Nargi, gaya Tarip serta Rasinah ataupun gaya lainnya. Sedangkan faktor intern yaitu timbulnya gagasan-gagasan baru dari Wangi Indriya untuk melestarikan sekaligus mengembangkan Topeng Pamindo. Asumsi dasar Ben Suharto mengatakan bahwa perubahan kualitatif yaitu perubahan yang berhubungan erat dengan kualitas seni dengan cara memperkaya unsur-unsur yang sudah ada yang disesuaikan dengan tingkat kemajuan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada. Dengan demikian, terdapat fenomena pelestarian yang terus berlanjut serta pengembangan yang dilakukan oleh Wangi Indriya.

Topeng Pamindo salah satu kesenian tari topeng yang hadir di wilayah Cirebon dan berkembang ke wilayah Indramayu. Masyarakat juga menilai bahwa tari topeng diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Kemudian kesenian itu berkembang dan menjadi 5 tarian pokok, Panji, Pamindo, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. Dalam kaitannya sebuah peristiwa dengan seni pertunjukan ditonjolkan dalam pelestarian yang sejak lama dilakukan pewarisan serta ajaran para orang tua *dalang* kepada keturunannya, juga sejarah awal yang merupakan adanya suatu gaya baru yang ditimbulkan bertemunya gaya lama (Tarip) dan gaya (Rasinah) sebagai cikal bakal pengembangan Topeng Pamindo oleh Wangi Indriya.

Kata kunci: Topeng Pamindo, Pelestarian, Pengembangan, Wangi Indriya.

**PRESERVATION AND DEVELOPMENT TOPENG PAMINDO
IN INDRAMAYU BY WANGI INDRIYA**

By: Tri Novitasari

Abstract

It examines the art of dance mask in Indramayu district as the preservation and development of the Topeng Pamindo in Indramayu by Wangi Indriya, West Java. Art is a tradition of artistic elements that are part of the local community, as well as the expression of which is poured into the work so that the work becomes part and will continue developing sustainable and according to the needs of his time by the artists in society. The existence of external and internal factors, external factors, namely the inclusion of various types of styles in everyday life such as Nargi style, Tarip style and Rasinah or other styles. While internal factors, namely the emergence of new ideas from Wangi Indriya to preserve as well as develop Topeng Pamindo. The basic assumption Ben Suharto said that the qualitative changes that change is closely related to the quality of the art by way of enriching elements already adjusted to the level of advancement of age without reducing the values that already exist. therefore there is a phenomenon that continued preservation by the mastermind behind the mask as well as his artistic development by the perpetrator.

Topeng Pamindo one dance arts are present in the region to region growing Cirebon and Indramayu created by Sunan Kalijaga as propaganda media in spreading Islam. Relation to an incident with the preservation of the performing arts will find that long ago done in heritage and puppeteer teaching parents to their off spring, as well as the early history of which is the existence of a new style brought old-style meeting (Tarip) and (Rasinah) style as a forerunner to the development of the Topeng Pamindo by Wangi Indriya.

Keywords: Topeng Pamindo, Conservation, Development, Wangi Indriya.

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu yang terletak dipesisir pantai utara Jawa Barat, memiliki kesenian yang terkenal yakni Tari Topeng. Berkembang di wilayah Jawa Tengah kemudian menyebar ke Cirebon dan ke Indramayu. Ada yang menyatakan bahwa *kedok* berarti pelumas. “ berupa *pupur* atau cat yang berfungsi untuk melumas (muka supaya tidak kelihatan/dikenal).¹ Demikian dengan di Indramayu, tari topeng yang masing-masing topengnya memiliki karakter yang berbeda serta menggambarkan siklus kehidupan manusia seperti Topeng Panji yang berkarakter *luruh* menggambarkan orang baru lahir di dunia, Topeng Pamindo/Samba yang berkarakter *lanyap*/lincah, menggambarkan orang yang baru menginjak anak-anak, Topeng Rummyang yang berkarakter lincah menggambarkan orang yang menginjak remaja, Topeng Tumenggung yang berkarakter kepatihan menggambarkan orang yang menginjak dewasa, dan Topeng Klana yang berkarakter *branyak*/keras menggambarkan orang yang belum mampu mengendalikan hawa nafsu. Dari kelima topeng tersebut merupakan kedalam bentuk pertunjukan topeng *babakan*, yakni betuk pertunjukan topeng yang hanya menampilkan bagian-bagian atau babak-babak sebuah lakon tidak secara utuh.²

Pembicaraan mengenai pertunjukan topeng akan terlihat berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pada dasarnya tari topeng asal Cirebon terdiri dari tiga gaya besar, Losari, Slangit, dan Indramayu.³ Masing-masing gaya tersebut dinamakan sesuai dengan asal daerahnya. Secara umum, Topeng Pamindo mempunyai karakter yang sama yakni genit baik di Cirebon maupun Indramayu, akan tetapi karena masing-masing individu dalam setiap pembawaan kepenariannya berbeda, maka dari segi gerakannya tari topeng Indramayu lebih mencirik khas kan ke tekanan gerak yang tegas, sedangkan topeng Cirebon gerakannya lebih banyak mengalun/mengalir.⁴

Fokus penelitian disini adalah Topeng Pamindo, bahwa peneliti memandang dalam Topeng Pamindo mengalami perubahan yang juga merupakan pengembangan secara keseluruhan aspek pendukungnya. Karena kehadiran Topeng Pamindo yang berawal dari didatangkannya guru tari topeng baik Nargi, Tomo, dan Tarip, kemudian berproses dengan Rasinah 10 tahun lebih. Sehingga tanpa disadari juga, selama

¹ R I, Maman Suryatmadja, [t.t], *Tari Topeng Dan Peranannya Di Masyarakat*, Bandung: STSI Press, p.10-11.

² Sal Murgiyanto, 1983, *Pertunjukan Topeng Di Jawa*, Jurnal Analisis Kebudayaan, Tahun III-Nomor 2-1982/1983, Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 54.

³ Endang Caturwati, 2007, *Tari di Tatar Sunda*, Bandung: Sunan Ambu Press, p. 66.

⁴ I Wayan Dana, 2005, Laporan Penelitian: “*Wangi Indrya Penerus Seni Pertunjukan Topeng Indramayu*”, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, p. 1.

proses berlangsung Wangi Indriya melihat dan mengamati gerak Rasinah yang kemudian gerak tersebut diadopsi lalu dikembangkan.⁵ Hal ini berpengaruh terhadap Topeng Pamindo dan membuat perubahan-perubahan sehingga terbentuklah gaya dari Wangi Indriya. Adanya perubahan menurut Ben Suharto, bahwa perubahan yang berhubungan erat dengan kualitas seni dengan memperkaya unsur-unsur yang sudah ada disesuaikan dengan tingkat kemajuan jaman, serta tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada.⁶ Perubahan tersebut merupakan pengembangan yang dulunya hanya bersifat sederhana dan kini menjadi lebih beragam.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Topeng Pamindo dikarenakan adanya 2 faktor, yakni faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern yaitu dengan masuknya berbagai jenis gaya dalam kehidupan sehari-hari seperti gaya Nargi, Tarip dan Rasinah. Sedangkan faktor intern yaitu timbulnya gagasan-gagasan baru dari Wangi Indriya untuk melestarikan sekaligus mengembangkan Topeng Pamindo. Hal ini menjadi menarik bagi peneliti dalam mengupas bagaimana upaya pelestarian dan pengembangan Topeng Pamindo di Indramayu oleh Wangi Indriya.

PEMBAHASAN

A. TOPENG PAMINDO

Pamindo berasal dari kata *pindo* artinya “dua”, dan Pamindo adalah yang kedua.⁷ Kata Pamindo juga merupakan arti gambaran dari “*wong lanang bagus*” (anak laki-laki yang tampan), sedangkan Samba ialah tarian yang kedua, sesuai dengan karakternya yakni pesolek/genit. Walaupun laki-laki itu jelek pasti akan berdandan supaya terlihat tampan agar orang lain tertarik. Selalu mencoba-coba, menata diri, dan agresif. Hal ini juga sesuai dengan karakter dari Raden Gunungsari yang suka berdandan dan memiliki banyak istri.⁸ *Kedok* yang digunakan dalam tarian ini yakni Pamindo *Gimbal*, warna *kedoknya* merah atau kuning. *Kedok-kedok* dengan mata sipit menggambarkan jiwa-jiwa yang lemah, makin bundar matanya makin ganas budinya. Cat, atau warna dasar menjadi atas lima warna yang terpenting yakni: putih berarti suci/bersih, sanggup mengerjakan segalanya, tidak

⁵Wawancara, pada tanggal 22 Agustus 2014 dengan Wangi Indriya selaku ketua Sanggar Mulya Bhakti, di Tambi diizinkan dikutip.

⁶ Ben Suharto, 1981, “*Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*”, dalam Fred Wibowo (editor) *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY: Proyek Pengembangan Kesenian DIY. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), p. 110-126.

⁷Sal Murgiyanto, *Op.Cit*, p. 55.

⁸Wawancara, pada tanggal 24 Januari 2015 dengan Wangi Indriya di Tambi, diizinkan dikutip.

putus asa, merah berarti mempunyai keinginan yang besar, kuning berarti suka berlaga (pamer).⁹

Berbicara mengenai perjalanan topeng, mengalami perubahan serta pengembangan yang tidak terlepas dari pelaku seni itu sendiri. Dengan ini, pelaku seni yang turut mempertahankan serta melestarikan ialah Wangi indriya kelahiran Indramayu, 10 Agustus 1961 merupakan putri ke dua dari pasangan (alm) Taham dan Castina. Taham ialah *dalang* wayang kulit purwa yang terkenal di Indramayu, selain itu juga mempunyai ketiga saudaranya yang juga perempuan yakni Sidem Permanawati putri pertama (*sinden*), Suheti putri ketiga(*dalang* topeng dan *sinden*), Sunanah putri keempat (*dalang* topeng). Belajar kesenian sejak usia 10 tahun dan mendapat paksaan dari sang ayah untuk mempelajari tari topeng, *nyinden*, dan *ndalang* wayang kulit.

Wangi Indriya yang memilih jalan hidup untuk menjadi dalang topeng mampu mengantarkannya ke berbagai kesempatan bertemu dengan seniman lainnya dan tampil di dalam maupun di luar negeri. Kegiatan yang pernah diikutinya antara lain: 1). 1994, tour tari topeng dan wayang golek cepak di 4 kota di Jepang, seperti Tokyo, Osaka, Hiroshima, dan Hitachi. 2). 2001, tour topeng dan wayang kulit di Perancis, Belgia, Swiss, Italia, Belanda, bersama sanggar Mulya Bhakti dan Rasinah. 3). *Silhouette Animation Films Meets* merupakan kolaborasi dengan wayang kulit di Goethe House. 4). 2004, pemain pada pementasan *i La Galigo* sutradara Robert Wilson di Singapura, Amsterdam, Barcelona, Madrid, Lyon, dan Athena. 5). Penari *I La Galigo* di Italia. 7). Penari bersama Kemanak *Dance Group* di LLangollen International Musical Eisteddfod North Wales, Inggris. 10). 2010, penari dan *Sinden* karya “Je.Ja.L.an” (Teater Garasi) di Atelier S-Space, Osaka, Jepang. 11).2014, *sinden* dan koreografer dalam kultur merdeka petani Indramayu Daulat Jagoan di Bentara Budaya.

⁹ Sejarah Topeng, Budaya, Majalah Bulanan Resmi dan Jawatan Kebudayaan R.I, Propinsi Jawa Barat, 1959, No. 17-18, p.28.



Gambar 1. Wangi Indriya saat pentas tari topeng di Singapura bersama dengan seniman Solo dan Bali.
(Dok. Dwi Yulisa, 2012)

Berbagai pengalaman yang pernah dialaminya, sehingga melihat kesenian yang ada di Indramayu saling berkompetisi untuk bisa dikenal masyarakatnya. Seperti *modern dance*, *band*, *boy and girl band*, dan lain-lain yang hadir secara alami. Sehingga Wangi Indriya berupaya sekuat tenaga untuk bisa melestarikan seni tradisi baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

B. PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN

1. Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kata “Lestari”, tetap seperti semula; tidak berubah; kekal.¹⁰ Dengan demikian Topeng Pamindo seperti semula masih dengan pakem dan pola yang ada. Upaya pelestarian terbagi menjadi dua yakni dilingkungan keluarga dan di masyarakat.

a. Upaya Pelestarian Dilingkungan Keluarga

Setiap orang tua *dalang* topeng manggung, maka anak *dalang* akan diajak manggung meskipun tidak ikut menari, yang tujuannya agar sang anak melihat orang tuanya menari dan mendengar iringan gamelan, maka hal ini sebagai pembelajaran

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus, Jakarta: Balai Pustaka, p. 520.

dasar. Selain itu juga, ketika belajar menari bersama orang tuanya sang anak untuk mengikuti dan meniru gerakan orang tuanya. Pada umumnya, keturunan *dalang* topeng akan belajar dari orang tuanya, kecuali jika orang tuanya menginginkan materi yang lain maka didatangkan *dalang* topeng lainnya. Selain itu juga, penanaman rasa memiliki budaya sendiri kepada anak usia dini yang memang sudah tradisi keluarga *dalang* topeng, yakni yang diajarkan bukan hanya menari saja, tetapi diajarkan *nabuh* gamelan, *nyinden*, maupun *ndalang*. Jika sang anak sudah menguasai kesemuanya, maka anak akan diajak pentas dalam acara hajatan. Kemudian diajarkan untuk berpuasa yang bertujuan agar sang anak *ngaji* rasa dan belajar hidup *priatin*. Perwujudan pewarisan tersebut juga, telah digagas oleh dosen STSI Bandung Toto Amsar Suanda, dengan mengadakan “Pewarisan Tari Topeng “ di Dago Tea House/ Taman Budaya Bandung dan di Sanggar Mulya Bhakti Tambi, dengan melakukan penyematan keris saat keturunan *dalang* menari. Hal ini dilakukan sebagai simbolisasi sebagai pewarisan



Gambar 2. Anak keturunan *dalang* topeng, jika sudah menguasai satu tarian akan diajak pentas dengan musik gamelan langsung.
(Dok. Aris Sutanto, 2014)

b. Upaya Pelestarian Dilingkungan Masyarakat

Pembelajaran tanpa memaksa anak untuk belajar tari topeng ketika belajar di sanggar, hal yang dilakukan pertama ialah anak yang mau belajar untuk mendengarkan iringan musik tari yang bertujuan agar merangsang rasa untuk memiliki budaya sendiri serta kemauan belajar. Pembuatan jadwal latihan yang tidak mengganggu sekolah, yakni seminggu 2 kali, yakni hari libur sekolah minggu dan

jum'at. Kemudian, untuk biaya pendaftarannya pun tidak dipungut biaya (gratis), hanya melengkapi persyaratan pendaftaran kecuali biaya setiap kali latihan dikenakan biaya Rp 10.000,- /jam. Murid-murid yang belajar diikut sertakan dalam berbagai acara dengan menggunakan gamelan langsung.



Gambar 3. Tahap pembelajaran untuk rasa memiliki budaya sendiri yakni seorang anak dibiarkan tetap bermain atau memperhatikan temannya yang sedang belajar menari. (Dok. Tri Novitasari, 2014)

2. Pengembangan

Topeng Pamindo disini selain mengalami pengembangan, yakni ada pada gerak, rias busana, dan properti. Yakni sebagai berikut:

1. Tabel gerak

No.	Gaya Lama (Tarip)	Gaya Baru (Wangi)
	<i>Jogedan</i>	<i>Jogedan</i>
1.	<i>Dodoan</i>	<i>Dodoan</i>
	<i>Gertakan :</i> a. <i>Baksarai godeg</i> b. <i>Luk Cau</i> c. <i>Baksarai</i>	<i>Gertakan:</i> a. <i>Baksarai godeg</i> b. <i>Luk Cau</i> c. <i>Terbangan</i>
2.	<i>Unggah Tengah</i>	<i>Unggah Tengah</i>
	1. <i>Baksarai Kotak</i> 2. <i>Dederan</i>	1. <i>Baksarai kotak</i> 2. <i>Dederan</i>

	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Buang Sumping</i> b. <i>Kebat Soder</i> c. <i>Baksarai nggo kedok</i> d. <i>Olah sumping</i> e. <i>Godeg ngesot</i> f. <i>Godeg</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Buang sumping</i> b. <i>Kebat soder</i> c. <i>Baksarai nggo kedok</i> d. <i>Olah sumping</i> e. <i>Godeg</i>
3.	<i>Prajawalian</i>	<i>Prajawalian</i>
	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Olah sumping</i> b. <i>Buang sumping nglodra</i> c. <i>Nglodra</i> d. <i>Jogedan dadi</i> e. <i>Sirig</i> f. <i>Godeg</i> g. <i>Buka kedok</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Nglodra</i> b. <i>Bango tong-tong</i> c. <i>Adu bapa</i> d. <i>Jogedan dadi</i> e. <i>Sirig</i> f. <i>Godeg</i> g. <i>Buka kedok</i>

Tabel diatas merupakan perbedaan gaya lama dan gaya baru yang mengalami pengembangan (improvisasi / membongkar/ membolak-balikan *jogedan*), maka hal ini bisa disebut dengan istilah *Nopeng*. Yakni menari dengan *saka* (semaunya/bebas), dengan tidak mengubah pakem serta mampu berkomunikasi dengan pengrawit ketika mau berganti *jogedan* (memberikan instruksi).



Gambar 4. Topeng Pamido Gaya Lama (motif gerak *olah ules*).
(Dok. Tri Novitasari, 2014)



Gambar 5. Topeng Pamido Gaya Baru (motif gerak *olah ules*).
(Dok. Aris Sutanto, 2014)

2. Rias dan busana

Rias pada Topeng Pamindo gaya lama menggunakan *bore/bedak bengkoang, sianci/sirih* sebagai *lipstick*. Sedangkan rias gaya baru menggunakan rias cantik. *Sobra* atau *tekes*: *Tekes* gaya lama memakai *sobrah gedang saarip* dengan hiasan jamang 1 warna yakni warna emas, jumlah sumping 17 yang artinya jumlah sholat 5 waktu dalam sehari. Sedangkan *sobrah* gaya baru menggunakan hiasan *jamang* banyak warna atau bisa juga dengan borci, dengan jumlah *sumping* disesuaikan dengan ukuran penari. *Kedok*: *Kedok* sendiri biasanya warisan dari orang tua yang usianya puluhan tahun, dengan warna *kedok pamindo abang* maupun kuning. Sedangkan saat ini warnanya bisa putih, krem, kuning, dan lain-lain. *Busana*: Busana yang digunakan gaya lama memakai baju kemeja *agogo*, sedangkan saat ini memakai baju *kutung*. *Celana*: Dulu celana memakai kolor dengan menggunakan kaos kaki panjang, sedangkan saat ini menggunakan celana *sontog* (sebatas lutut). *Juana/kerodong*: Bagi bangsawan maka memakai kain sutra, tetapi jika untuk kalangan biasa memakai kain batik. Sedangkan saat ini tetap memakai kain batik tetapi sesuai dengan keinginan penari. *Kace*: *Kace* yang digunakan dulu memakai kerudung, sedangkan saat ini memakai *kace* yang dipotong persegi panjang dengan dihiasi kain *bordir*.

3. Waktu, Tata Cahaya, dan Musik Iringan Gamelan

Waktu dimulai dari *byar rep* artinya dimulai pagi selesai sore petang mulai pukul 08.00-17.00 WIB, sedangkan saat ini 09.00-16.00 WIB. Tempat pertunjukan : menggunakan briket sebagai alas, welit sebagai atapnya, bujung sebagai gentengnya, sedangkan saat ini memakai panggung dan tenda yang biasa digunakan di acara hajatan pada umumnya. Tata cahaya: menggunakan lampu petromaks (malam hari), untuk saat ini lampu *poll/* lampu *plot* (jika pertunjukan didalam *prosscenium stage*). Musik iringan yang digunakan masi tetap sama seperti dulu dengan menggunakan iringan gamelan langsung baik berlaraskan pelog maupun perawa.

B. PROSES PENGEMBANGAN DAN PANDANGAN TARI TOPENG

b.1. Proses Pengembangan

Untuk meningkatkan kualitas tarian diperlukan tahapan sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan.¹¹ dalam proses eksplorasi yang dilakukan Wangi Indriya yakni dengan melakukan apresiasi terhadap pertunjukan topeng yang ditarikan oleh dalang yang sudah senior. Setelah itu melakukan diskusi dengan guru tari, tujuannya sebagai gambaran terhadap ruang imajinasi ketika bergerak. Kemudian berkonsultasi untuk bisa melakukan gerak yang baik dengan cara sang guru menari kemudian Wangi Indriya mengikutinya dari belakang dan kemudian dibiarkan menari sendiri.

b. Pengolahan

Pengolahan disini lebih kepada pengolahan pembagian tenaga, yakni pembagian tenaga terhadap pergantian dari tari Topeng Panji, Topeng Pamindo, Topeng Ruyang, Topeng Tumenggung, dan Topeng Klana. Masing-masing memiliki kapasitas tenaga yang berbeda. Tenaga merupakan kekuatan yang dapat mengawali, mengendalikan, dan menghentikan setiap gerakan termasuk memberikan kekuatan ketika mengungkapkan *still movement*.¹² Maka dengan ini, bagaimana penari bisa membagi tenaga tersebut dengan tidak mengeluarkan tenaga banyak, akan tetapi terlihat dipenonton banyak mengeluarkan tenaga.

c. Penerapan

Ilmu yang *Mamih* dapatkan dari gurunya, dalam penerapan materi yang diberikan hanya berkisar 10-15% saja. Mengapa demikian, karena banyak penambahan gerak yang belum diajarkan. Selama ini hanya melihat gurunya menari ketika mengajarnya, akan tetapi *Mamih* belum pernah melihat gurunya menari ketika pementasan berlangsung. Melihat beberapa penari senior, sehingga tanpa disadari *Mamih* meniru (melakukan) dengan cara gaya yang dibawakannya sendiri, yang sudah mengalami pengembangan (improvisasi).

b.2. Pandangan

a. Pandangan secara umum dalam perspektif budaya

Supali Kasim M.pd

Topeng sudah ada sejak jaman Ken Arok kerajaan Singosari, topeng juga berasal dari kebudayaan Hindu yang merupakan kesenian istana keraton. Abad ke-15 sekitar 600 tahun yang lalu dipenuhi dengan nuansa Hindu yaitu kerajaan Majapahit, maka dalam menyebarkan agama islam digunakan kesenian sebagai alat pengislaman. Seperti ada istilah *sampur* adalah *sampurna ning urip*. Topeng berasal dari Cirebon yang kemudian menyebar ke masyarakat sekitar termasuk Indramayu,

¹¹ Alma M. Hawkins, 1990, "*Mencipta Lewat Tari*" Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.19.

¹² Iyus Rusliana, 2012, "*Tari Wayang*", cetakan pertama Jurusan Tari STSI BANDUNG, p.38.

secara penyajian perbedaannya terletak pada cerita yang dibawakan, jika di Cirebon seperti drama (wayang wang) sedangkan di Indramayu tidak bercerita melainkan mengambil esensi tokoh dalam sebuah cerita.

Pelestarian topeng tentu harus ada campur tangan dari pemerintah, karena dalam pelestarian kesenian itu tidak hanya bisa mencegah saja melainkan ikut serta menjaga kesenian adi luhung. Misalnya dengan pembuatan panggung terbuka kemudian diadakan acara festival ataupun lomba yang dilaksanakan setiap setahun 1 kali atau / 3 bulan sekali, dengan memberikan dana insentif agar para seniman merasa dihargai.

a. Kewajiban seorang seniman dalam melestarikan dan mengembangkan Wangi Indriya

Pelestarian bagi para seniman memang sudah menjadi keharusan dalam menjaga seni tradisi, bagaimana caranya agar seorang anak yang ingin belajar tanpa adanya paksaan dari siapapun.

“Peran *mamih* disini bukan menunjukkan saya sebagai seorang maestro, tetapi mencoba berbagi ilmu dengan ikhlas tanpa dibayar. Seperti pada tahun 2007, dari pihak pemerintah setempat meminta sanggar Mulya Bhakti untuk menggarap taritopeng dengan jumlah 1000 anak, dengan membuat kostum hingga meminimalkan dana satu stel baju dihargai dibawah Rp 100.000,00-. Kemudian membagi tugas untuk melatih ke sekolah-sekolah, akan tetapi setelah kedok sudah dibuat 800 buah, dari pihak pemerintah membatalkan dan menggantinya dengan membeli kedok 100 buah. Hal ini memang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, akan tetapi seorang seniman harus ikhlas”.

b. Upaya pelestarian dan pengembangan dalam menjaga kesenian Tari Topeng Asep Ruchiat S.sn

Secara visual memang sudah terlihat jelas bahwa kesenian tradisional bukan hanya sebuah benda saja melainkan benda yang hidup. Maka pemerintah pusat dan pemerintah Indramayu harus bekerja sama dalam upaya pelestarian melalui cara sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada para seniman, kemudian berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan untuk diadakannya mata pelajaran tentang seni daerah.
- b. Melakukan revitalisasi tari-tarian yang mengalami kemunduran.

- c. Seni tradisi harus dimanfaatkan bukan sebagai sesuatu yang harus dilihat semata, melainkan dimanfaatkan sebagai pariwisata.

KESIMPULAN

Tari topeng yang berkembang di wilayah Cirebon dan Indramayu merupakan alat pengislaman kini menjadi hiburan tontonan dimasyarakat sekitarnya. Selain itu juga, tari topeng mengalami pasang surut sehingga membuat para seniman tergerak untuk melestarikan, sehingga dalam pelestarian tersebut dibagi menjadi 2 golongan yakni dalam tradisi keluarga dan tradisi dalam masyarakat. Dalam upaya tersebut, Wangi Indriya telah berupaya sekuat tenaga dalam memelihara dan mempertahankannya baik itu dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat tanpa memaksa siapapun untuk belajar tari topeng. Akan tetapi, belajar tari topeng atas kemauannya sendiri dengan cara memiliki budaya sendiri. Tari topeng juga mengalami pengembangan baik dari gerak, rias busana, tempat dan setting pertunjukan. Demikian juga, pengembangan tersebut melahirkan 2 gaya dalam Topeng Pamindo, yakni gaya lama dan gaya baru. Selain itu juga, dalam pelestarian dan pengembangan harus ada campur tangan dari pemerintah agar seni tradisi masyarakat setempat tetap terjaga.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Caturati, Endang, 2007. *Tari di Tatar Sunda*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Dana, I Wayan, 2005. Laporan penelitian: *Wangi Indrya Penerus Seni Pertunjukan Topeng Indramayu*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M, 1990. “*Mencipta Lewat Tari*” Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesi Yogyakarta, p.19
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus, Jakarta: Balai Pustaka, p. 520.
- Maman Suryatmadja, I R, [t.t]. *Tari Topeng Dan Peranannya Di Masyarakat*, Bandung: STSI Press, p.10-11.
- Murgiyanto, Sal, 1983. *Pertunjukan Topeng Di Jawa, Jurnal Analisis Kebudayaan*, Tahun III-Nomor 2-1982/1983, Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 54.

Rusliana, Iyus, 2012. "*Tari Wayang*", cetakan pertama Jurusan Tari STSI BANDUNG.

Sejarah Topeng, Budaya, Majalah Bulanan Resmi dan Jawatan Kebudayaan R.I, Propinsi Jawa Barat, 1959, No. 17-18, p.28.

Suharto, Ben, 1981. "*Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*", dalam Fred Wibowo (editor) *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY: Proyek Pengembangan Kesenian DIY. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), p. 110-126.

B. Narasumber

Asep Ruchiat S.sn, 55 tahun, Indramayu. Seniman dan Ketua Bidang Kesenian Indramayu

(Alm) Taham, 79 tahun, Tambi. Seniman dan Pemilik Sanggar (wawancara dilakukan sebelum meninggal dunia).

Suparma, 57 tahun, Tambi. Seniman dan seksi Kepelatihan Persatuan Pedalang di Indramayu.

Supali Kasim M.pd, 49 tahun, Tambi. Guru Sastra dan Bahasa Jawa

Wangi Indriya, 54 tahun, Tambi. Seniman sekaligus Pimpinan Sanggar Mulya Bhakti.